

## Klasifikasi Konsep Nama Suku Minangkabau: Tinjauan Antropologi Linguistik

### *Classification of Minangkabau Clans Naming Concepts: A Linguistic Anthropology Review*

Thariq Razin<sup>a,1\*</sup>, Nurhayati<sup>b,2</sup>

<sup>ab</sup>Program Studi Ilmu Linguistik Universitas Diponegoro  
Jl. dr. Antonius Suroyo Kampus Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia  
razinthariq@gmail.com, nurhayati@lecturer.undip.ac.id

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 4 Maret 2024  
Direvisi: 22 Oktober 2024  
Disetujui: 29 Oktober 2024

##### Keywords

minangkabau's clan  
classification  
clan name  
cultural concept  
linguistic anthropology

##### Kata Kunci

suku minangkabau  
klasifikasi  
nama suku  
konsep budaya  
antropologi linguistik

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*This research aims to classify the concept of cultural clan names of the Minangkabau people. This research uses linguistic anthropology approach. Data sources were derived from Tambo, documents, and interview. Data collection methods in this study used observation, interviews, and documents. Data were analyzed by reduction, categorization, and synthesization. The results of the study found nine identical concepts representing Minangkabau culture in clan names in the community. The findings of 12 concepts are interrelated between ways of thinking, culture, and language. The classification of 12 concepts in clan names consists of the concept of number, the concept of fauna, the concept of flora, the concept of place, the concept of fruits, the concept of direction, the concept of nature, the concept of branching, the concept of merging, the concept of reversal merging, the concept of adding adjectives, and the concept of adding direction. Minangkabau culture has a sharp observation and interpretation of nature to form a cultural consensus that can be observed in the enrichment of the concept of names in the clan.*

##### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengklasifikasikan konsep nama suku budaya masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik. Sumber data berasal dari dokumen *Tambo* dan narasumber. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Data dianalisis secara reduksi, kategorisasi, dan sintesisasi. Hasil penelitian ditemukan sembilan konsep yang identik mewakili budaya Minangkabau dalam nama suku/*pasukuan* di dalam masyarakat. Temuan 12 konsep ini saling memiliki keterkaitan antara cara pikir, budaya, dan bahasa. Klasifikasi 12 konsep dalam nama suku terdiri atas konsep bilangan, konsep fauna, konsep flora, konsep tempat, konsep buah-buahan, konsep arah, konsep sifat, konsep percabangan, konsep penggabungan, konsep penggabungan pembalikan, konsep penambahan kata sifat, dan konsep penambahan arah. Budaya masyarakat Minangkabau memiliki pengamatan dan interpretasi yang tajam terhadap alam sehingga membentuk konsensus budaya yang dapat diamati dalam pengayaan konsep nama dalam suku.

## 1. Pendahuluan

Tujuan penelitian ini mengklasifikasikan konsep kategori pembentukan nama suku dalam budaya Minangkabau. Nama merupakan hal penting yang digunakan untuk merepresentasikan sebuah identitas. Pemberian atau pembentukan sebuah nama suku merupakan sebuah proses yang panjang. Sebuah nama suku tidak muncul secara tiba-tiba dan sebuah nama suku tidak muncul tanpa makna.

Klasifikasi *pasukuan* atau yang umum disebut suku dalam budaya Minangkabau diteliti dalam penelitian ini. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang suka berdaulat. Kedaulatan dapat muncul dalam bentuk sistem kepemimpinan, pemberian gelar adat, perbedaan dialek, pembagian wilayah, serta pemberian identitas suku kepada seseorang. Budaya Minangkabau merupakan salah satu budaya yang menerapkan sistem suku di dalam masyarakatnya. Suku dalam budaya masyarakat Minangkabau merupakan tanda bagi seseorang yang memiliki darah keturunan atau ikatan darah (*gemeinschaft*) sebagai bagian dari etnis Minangkabau. Identitas etnis berupa suku dalam budaya Minangkabau dapat muncul dalam nama seseorang dan juga dapat tidak muncul sebelum seseorang bertanya akan identitas tersebut. Identitas etnis berupa suku itu diperoleh dari hasil perkawinan eksogami interkultural dengan sistem kekerabatan matrilineal. Dalam penjelasan lain, identitas etnis berupa suku didapatkan oleh seseorang yang memiliki ibu yang berasal dari etnis Minangkabau. Suku dalam masyarakat budaya Minangkabau termasuk ke dalam jenis suku keturunan ibu (*matrilineal clan*). Adanya sistem kekerabatan berdasarkan suku menghasilkan beberapa fungsi dan aturan yang berlaku dalam adat budaya Minangkabau. Identitas etnis dalam bentuk suku mengatur banyak hal dalam tatanan adat budaya Minangkabau. Beberapa aturan itu menyangkut pernikahan, harta warisan, garis keturunan, selingkung adat, dan sebagainya. Jika menyinggung sejarah, suku merupakan sistem tatanan sosial dalam adat Minangkabau yang dibentuk oleh raja Minangkabau pada masa dahulu. Pada awal kemunculannya ada empat suku yang bernama Koto, Piliang, Chaniago, dan Bodi, serta dua kelurahan, yakni garis utama kepemimpinan politik Koto Piliang dan garis utama kepemimpinan politik Bodi Chaniago (Djamaris, 1991; NA, VOC 1277, 1983). Empat suku itu, dikenal sebagai suku primordial dari banyaknya suku yang ditemui di tengah masyarakat budaya Minangkabau setakat ini.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan kajian ini sebagai berikut. Penelitian Forth (2009) mengenai klasifikasi kelompok manusia dan kategori di Nage Flores. Penelitian tersebut menjelaskan klasifikasi dapat ditentukan dalam hubungan selain biologis dan atau *folk zoological taxonomy*. Penelitian Aji (2010) tentang konsepsi arah bagi masyarakat Jawa. Dalam penelitian tersebut, arah bagi masyarakat Jawa tidak hanya berupa jenis kata benda yang membawa makna mata angin, tetapi juga sebagai jenis kata kerja yang membawa makna peristiwa. Bagi masyarakat Jawa, konsep arah memiliki makna multifungsi dalam penggunaan bahasa. Penelitian Muhidin (2017) tentang marga dan gelar adat di dalam budaya Minangkabau. Dalam penelitian tersebut, nama marga yang digunakan berasal dari suku dan nama tempat yang merujuk pada tambo. Kajian yang menyangkut nama dan pola yang membentuk telah diteliti oleh Sobarna dan Afsari (2020) dengan berfokus pada masyarakat Badui. Penelitian tersebut tidak membahas bagaimana sebuah nama diklasifikasikan, tetapi membahas bagaimana sebuah nama itu digunakan pada seseorang anak yang berasal dari bagian dari nama orang tua. Penelitian Endriani dan Indrawati (2022)

tentang klasifikasi warna dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut ditemukannya 27 kategori penamaan warna dalam bahasa Indonesia.

Kajian klasifikasi yang berhubungan dengan antropologi linguistik telah banyak dilakukan. Klasifikasi yang diteliti meliputi fokus pada klasifikasi kelompok manusia, biologis, arah, warna, nama daerah, nama orang, marga, suku, dll. Penelitian yang berkaitan dengan nama suku dalam budaya Minangkabau tergolong terbatas sedangkan penelitian yang berkaitan dengan klasifikasi nama suku dalam budaya Minangkabau belum dilakukan. Penamaan dalam setiap bangsa memiliki perbedaan (Lawson, 2016: 169) dan hal itu juga dibahas oleh Langendonck dalam *Theory and Typology of Proper Names* (Leroy, 2010). Dalam hal itu, penelitian yang dilakukan oleh Muhidin (2017) telah mengkaji nama-nama marga yang melekat pada nama seseorang beserta sesuatu gelar adat di luar nama asli yang ada di budaya masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi linguistik untuk menggali persoalan klasifikasi konsep dalam nama suku pada budaya masyarakat Minangkabau. Antropologi linguistik merupakan kajian yang melihat makna budaya dalam Bahasa, sedangkan bahasa merupakan bagian kebudayaan yang dilihat sebagai alat sosial, modus berpikir, dan praktek budaya. (Duranti, 1997: 1). Lebih lanjut, bahasa juga mengategorisasikan realitas budaya (Foley, 1997: 16). Keterkaitan akan pikiran, bahasa, dan budaya ini berkaitan dengan hipotesis relativitas bahasa Sapir-Worf (dalam Kramsch, 2001:11) menyatakan bahwa penggunaan bahasa memengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Dengan demikian, proses penamaan merupakan pengaruh dari bahasa, budaya, dan pikiran masyarakat yang bersangkutan.

Penelitian ini menggunakan teori Duranti (1997) untuk melihat aspek alat sosial, modus berfikir, dan praktik budaya dalam penamaan suku yang ada dalam budaya Minangkabau. Tiga aspek berupa sosial, modus berfikir, dan praktik budaya yang ditemui pada masyarakat Minangkabau dalam penamaan suku dikelompokkan berdasarkan makna dan diinterpretasikan sebagai konsep yang mewakili pembentukan nama suku tersebut seperti yang dikemukakan Foley (1997) terkait bahasa dapat mengategorisasikan realitas budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan konsep nama suku/*pasukuan* dalam budaya masyarakat Minangkabau. Budaya masyarakat Minangkabau memiliki tata laku tersendiri dalam menamai sistem sosial berupa identitas etnis berupa suku. Dengan asumsi ditemukannya makna budaya yang melekat dalam nama suku di masyarakat Minangkabau, nama-nama suku dalam masyarakat Minangkabau bisa dikelompokkan berdasarkan ciri makna yang melekat dalam nama tersebut meskipun menurut Spradley (dalam Lanza, 1997: 140) suatu kata mempunyai banyak makna yang bisa digunakan penduduk asli untuk merujuk hal-hal yang mereka alami dan nama benda yang ada di sekitar mereka.

Penelitian mengenai klasifikasi nama-nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau ini belum pernah dilakukan. Belum adanya pengelompokan nama-nama suku yang muncul dalam budaya Minangkabau menjadi hal utama yang mendorong penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian mengenai klasifikasi nama-nama suku ini dilakukan karena masyarakat budaya Minangkabau masih terus memproduksi nama-nama suku baru untuk menamai sebuah kelompok sosial. Nama-nama kelompok sosial dalam masyarakat Minangkabau menunjukkan pola konsep-konsep tertentu dari konsep yang umum hingga konsep yang di luar konsep umum.

## 2. Metode

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi linguistik sebagaimana yang disarankan oleh Sibarani (2004) yang berfokus pada observasi, interview, dan kajian tertulis. Sumber data berasal dari kompilasi dokumen dan narasumber. Narasumber berjumlah empat orang yang tergabung ke dalam Kerapatan Adat Alahan Panjang. Narasumber dalam penelitian ini memiliki kriteria:

- (1) masyarakat asli budaya Minangkabau;
- (2) mempunyai informasi seputar budaya Minangkabau;
- (3) berusia minimal 45 tahun;
- (4) telah lama menetap di Sumatera Barat sehingga mempunyai enkulturasi penuh terhadap penyaduran budaya Minangkabau; dan
- (5) aktif dalam komunitas nonformal di masyarakat seperti ketua pemuda atau penggiat budaya.

Penelitian ini menempuh tiga tahap prosedur kegiatan. Pertama, pengumpulan data dilakukan di daerah Alahan Panjang Kabupaten Solok. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, wawancara bebas, dan studi pustaka. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan semua nama-nama suku yang ada di dalam buku *Tambo Minangkabau* yang ditulis Djamaris (1991), kamus bahasa Minangkabau, media elektronik, informasi di masyarakat, data penelitian Muhidin (2017), konten Youtube dengan kata kunci pencarian suku Minangkabau, dan data korpus CQP web bahasa Minangkabau dengan kerkodansi fokus pada pasangan kata *suku* kemudian data berupa informasi yang diperoleh tersebut dikomparasikan dengan data wawancara untuk mendapatkan pemahaman dan konsensus. Kedua, analisis data. Data dianalisis secara reduksi, kategorisasi, dan sintesisasi (Moleong, 2015). Ketiga, data disajikan secara informal.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sistem penamaan suku dalam Minangkabau tidak lepas dari pepatah adat *alam takambang jadi guru* yang memiliki arti alam terkembang (terbentang luas) dijadikan sebagai guru (tempat menuntut ilmu). Semua yang ditampakkan oleh alam, baik itu abiotik maupun biotik termasuk manusia beserta sifatnya, dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hubungan pepatah tersebut dengan klasifikasi penamaan suku berupa sesuatu yang diamati oleh mata. Dalam proses inventarisasi, penelitian ini berhasil mencatat sebanyak 128 nama suku beserta dinamikanya. Suku yang tercatat bisa saja bertambah dan berkurang. Faktanya, temuan suku tersebut diperumit oleh banyaknya fusi dan fisi. Misalnya, suku *Koto Piliang* merupakan suku yang beroperasi secara terpisah dengan suku *Koto* dan *Piliang*. Fakta lainnya, ditemukan kolektifitas budaya yang berbeda dalam menamai suku ini. Misalnya, nama suku *Koto* berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti 'benteng' (Navis, 1986), sedangkan dalam bahasa Minangkabau memiliki arti kota. Meskipun ditemukannya dinamika sedemikian rupa, makna budaya dalam nama-nama suku ini masih bisa diklasifikasikan dengan memperhatikan kecenderungan umum budaya masyarakat Minangkabau. Berikut nama suku yang berhasil diinventarisasi.

**Tabel 1.**  
**Inventarisasi Nama-nama Suku dalam Minangkabau**

<i>Nama-nama Suku dalam Budaya Minangkabau</i>			
<i>suku Ampu</i>	<i>suku Piliang</i>	<i>suku Koto Gantiang</i>	<i>suku Simawang</i>
<i>suku Andomo</i>	<i>suku Pinyangek</i>	<i>suku Koto Limo Paruik</i>	<i>suku Talapuang</i>
<i>suku Bacin</i>	<i>suku Pitopang</i>	<i>suku Koto Rumah Tinggi</i>	<i>suku Sapuluah</i>
<i>suku Balaimansiang</i>	<i>suku Pungkuik</i>	<i>suku Koto Rumah Gadang</i>	<i>suku MelayuKampai</i>
<i>suku Balai gamba</i>	<i>suku Rajodani</i>	<i>suku Koto Sariak</i>	<i>suku Lubuak Batang</i>
<i>suku Banuhampu</i>	<i>suku Salayan</i>	<i>suku Koto Kepoh</i>	<i>suku Sungai Napa</i>
<i>suku Baringin</i>	<i>suku Salo</i>	<i>suku Koto Tibarau</i>	<i>suku Mandailiang</i>
<i>suku Bariang</i>	<i>suku Sambilan</i>	<i>suku Koto Tan Kemang</i>	<i>suku Simambur.</i>
<i>suku Batupahek</i>	<i>suku Sikumbang</i>	<i>suku Koto Tuo</i>	
<i>suku Batukambi ang</i>	<i>suku Simabua</i>	<i>suku Koto Baru</i>	
<i>suku Bendang</i>	<i>suku Sinapa</i>	<i>suku Piliang Guci</i>	
<i>suku Bichu</i>	<i>suku Singkuan</i>	<i>suku Piliang Laweh</i>	
<i>suku Bodi</i>	<i>suku Singkuang</i>	<i>suku Piliang Sani</i>	
<i>suku Bonuo</i>	<i>suku Sipisang</i>	<i>suku Piliang Baruah</i>	
<i>suku Chaniago</i>	<i>suku Sitimbago</i>	<i>suku Piliang Bongsu</i>	
<i>suku Dalimo</i>	<i>suku Soborang</i>	<i>suku Piliang Cocoh</i>	
<i>suku Domo</i>	<i>suku Sumagek</i>	<i>suku Piliang Dalam</i>	
<i>suku Durian</i>	<i>suku Sumpu</i>	<i>suku Piliang Koto</i>	
<i>suku Gantiang</i>	<i>suku Sumpadang</i>	<i>suku Piliang Koto Kaciak</i>	
<i>suku Guci</i>	<i>suku Supanjang</i>	<i>suku Piliang Patar</i>	
<i>suku Jambak</i>	<i>suku Tampunik</i>	<i>suku Piliang Sati</i>	
<i>suku Kalumpang</i>	<i>suku Tanjuang</i>	<i>suku Piliang Batu Karang</i>	
<i>suku Katapang</i>	<i>suku Tigolareh</i>	<i>suku Piliang Guguak</i>	
<i>suku Kampai</i>	<i>suku Tobo</i>	<i>suku Piliang Ateh</i>	
<i>suku Koto</i>	<i>suku Tujuh</i>	<i>suku Piliang Bawah</i>	
<i>suku Kutianye</i>	<i>suku Tigo Niniak</i>	<i>suku Piliang Godang</i>	
<i>suku Lubukbatang</i>	<i>suku Caniago</i>	<i>suku Piliang Kaciak</i>	
<i>suku Maih</i>	<i>suku Piboda</i>	<i>suku Tanjuang Pisang</i>	
<i>suku Melayu</i>	<i>suku Melayu</i>	<i>suku Tanjuang Simabua</i>	
<i>suku Mandahiliang</i>	<i>suku Mandailinga</i>	<i>suku Tanjuang Guji</i>	
<i>suku Mandaliko</i>	<i>suku Rajo Dani</i>	<i>suku Tanjuang Kaciak</i>	
<i>suku Nangkapuh</i>	<i>suku Koto Piliang</i>	<i>suku Tanjuang Sikumbang</i>	
<i>suku Pagacancang</i>	<i>suku Koto Dalimo</i>	<i>suku Tanjuang Koto</i>	
<i>suku Parikcancang</i>	<i>suku Koto Di ateh</i>	<i>suku Tangjuang Gadang</i>	
<i>suku Pangian</i>	<i>suku Kato Kaciak</i>	<i>suku Tanjuang Payoba</i>	
<i>suku Pauh</i>	<i>suku Koto Tigo</i>	<i>suku TanjuangSumpadang</i>	
<i>suku Panai</i>	<i>suku Koto Kampuang</i>	<i>suku Tanjuang Batingkah</i>	
<i>suku Panai Linjuang</i>	<i>suku Koto Kerambil</i>	<i>suku Tanjuang Panai</i>	
<i>suku Panyalai</i>	<i>suku Koto Sipanjang</i>	<i>suku Muaro Basa</i>	
<i>suku Payobada</i>	<i>suku Koto SungaiGaruah</i>	<i>suku Makaciak</i>	

Paparan klasifikasi nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau sebagai berikut.

### 3.1 Konsep Bilangan

Penamaan suku dalam budaya masyarakat Minangkabau bisa berasal dari bilangan. Kosakata bilangan dalam Minangkabau berupa *saringgik* (istilah untuk pecahan seperempat, 25, 250, 2500, dan seterusnya), *ciek* 'satu', *duo* 'dua' *tigo* 'tiga', *ampek* 'empat', *limo* 'lima', *anam* 'enam', *tujuh* 'tujuh' *lapan* 'delapan' *sambilan* 'sembilan' *sapuluah* 'sepuluh' *saratuih* 'seratus', dan seterusnya. Penamaan suku dalam masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan bilangan satuan (angka 1 sampai 9) dan belum ditemukan pemaknaan suku dengan menggunakan bilangan puluhan. Penamaan suku dengan menggunakan kelas kata bilangan tidak dapat berdiri sendiri dan selalu diikuti dengan kelas kata benda. Kelas kata benda yang bisa mendampingi kelas kata bilangan berupa benda mati dan benda hidup.

Penamaan suku dengan meminjam kosakata bilangan itu didasari atas ciri khas tertentu yang ada di dalam aspek budaya masyarakat Minangkabau. Penamaan suku berdasarkan bilangan itu didasari atas jumlah kepemimpinan dalam suku yang bisa dihitung seperti suku *Tigo Lareh* 'suku tiga pemerintahan', atau suku *Tigo Niniak* 'suku tiga pemimpin'. Penamaan suku juga didasari atas penamaan bilangan semata seperti suku *Tujuh* dan suku *Sambilan*.

Masyarakat Minangkabau menggunakan bilangan ganjil dalam nama-nama suku. Masyarakat budaya Minangkabau memiliki kegemaran tersendiri terhadap bilangan ganjil dan masyarakat budaya Minangkabau menghindari bilangan genap dalam pengambilan keputusan. Dalam aspek budaya, bilangan ganjil memiliki makna yang dipahami tersendiri oleh masyarakat budaya Minangkabau. Praktik kegemaran akan bilangan ganjil dapat dilihat dalam pengambilan keputusan musyawarah. Bilangan ganjil dijadikan penentu dalam sebuah musyawarah dengan maksud yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau.

Sebagai contoh, masyarakat Minangkabau menghindari hal ini: ada empat orang yang sedang bermusyawarah, dua orang menyatakan sikap ya dan dua orang lainnya menyatakan sikap tidak dengan hasil putusan berimbang (ya: 2 dan tidak: 2) dalam musyawarah. Contoh lain, masyarakat Minangkabau menggemari hal ini: ada tiga orang yang bermusyawarah, dua orang menyatakan sikap ya dan satu orang menyatakan sikap tidak dengan hasil putusan dimenangkan (ya: 2 dan tidak: 1) oleh salah satu pihak dalam musyawarah. Dalam masyarakat budaya Minangkabau, keberimbangan keputusan sikap ini menghasilkan hal sia-sia dan masalah di kemudian hari dalam musyawarah karena harus mengambil keputusan ulang dan ada dua belah pihak saling imbang tanpa ada pemenang. Dalam hal itu, akan ada agenda pengambilan musyawarah suara kembali dan potensi munculnya kelompok genap kembali terulang. Maka dari itu, bilangan ganjil dianggap sebagai hal yang menentukan dan digemari oleh masyarakat budaya Minangkabau.

Adanya kegemaran akan bilangan dan kuantitas ganjil dalam masyarakat Minangkabau menyebabkan nama-nama suku dalam budaya Minangkabau dipengaruhi oleh bilangan dan berupa bilangan ganjil. Kepopuleran penggunaan nama suku berdasarkan bilangan ganjil hanya diikuti oleh beberapa nama suku saja, tetapi karena konsep itu cukup melekat dalam keseharian dan hal itu berubah menjadi suatu yang dianggap unik.

### 3.2 Konsep Fauna

Konsep suku dengan mengambil nama-nama fauna juga ditemukan dalam masyarakat Minangkabau. Kelas fauna yang digunakan berasal dari mamalia dan insektisida. Penamaan suku dengan menggunakan nama-nama fauna tersebut berbentuk satu kata dengan kelas kata benda. Namun, kelas fauna itu lebih cenderung kepada insektisida (serangga). Nama suku dengan konsep fauna seperti *suku Sikumbang* dan *suku Pinyangek*. Nama *Sikumbang* dan *Pinyangek* memiliki makna macam 'kumbang' dan 'lebah'. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa *Sikumbang* merupakan jenis serangga kumbang tanduk yang berwarna hitam. Hal itu menimbulkan kepelikan dalam masyarakat terkait informasi tersebut. Namun yang jelas, kedua suku tersebut didasari atas konsep fauna yang dapat diklasifikasikan.

Penamaan suku dengan konsep fauna itu didasari atas ciri sosial yang ditampakkan kelompok tersebut di dalam masyarakat. Ciri khas itu seolah-olah dicocokkan dengan ciri fauna yang ada. Sebagai contoh, suku *Sikumbang* dikenal dengan masyarakat yang sering berpakaian hitam, mempunyai kemampuan beladiri, dan sering diposisikan dalam sosial kemasyarakatan sebagai keamanan. Dengan adanya ciri sosial tersebut, nama suku tersebut disepakati dan digunakan.

Masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan menyamakan pengamatannya ke dalam berbagai hal terkait fauna ke dalam perilaku atau sifat seseorang. Masyarakat budaya Minangkabau juga mengibaratkan sesuatu sifat manusia kepada jenis fauna-fauna tertentu. Masyarakat sosial budaya Minangkabau memiliki jenis-jenis fauna tertentu yang bisa diartikan secara kamus dan juga bisa diartikan secara sosial atau berbentuk metafora. Sebagai contoh, hewan yang memiliki arti dalam kamus dan metafora, yakni *langau hijau* 'lalat hijau'. Secara artian umum, yakni 'serangga' dan artian sosial, yakni 'orang yang gemar menikah lalu cerai'.

Penamaan suku dengan berkonsep fauna mengambil objek fauna yang memiliki simbol tertentu, wujud tertentu, atau ciri khusus yang melekat pada fauna tersebut. Ada dua kecenderungan yang diperlihatkan jika mengambil nama fauna untuk dijadikan nama suku, pertama, hal alamiah yang melekat pada fauna tersebut, kedua, hal kebanggaan yang ada pada fauna tersebut yang dapat menjadi pengaruh jika nama fauna itu digunakan.

### 3.3 Konsep Flora

Konsep flora juga muncul pada nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau. Konsep tumbuhan dalam nama suku berupa tumbuhan yang memiliki batang yang keras dan umur yang lama. Nama suku yang memiliki konsep tumbuhan seperti suku *Baringin* dan suku *Ketapang*. Konsep tumbuhan dalam budaya masyarakat Minangkabau tidak hanya muncul dalam nama suku, tetapi juga muncul dalam metafora, kata kiasan, serta penggambaran sosok *penghulu* (pemimpin).

Penamaan suku dengan konsep tumbuhan tersebut didasari atas kebermaanfaatan sebuah pohon dalam masyarakat Minangkabau. Dalam budaya masyarakat Minangkabau, pohon tidak dipandang sebagai totem. Pohon dinilai sebagai tumbuhan yang memiliki peran papan dalam budaya masyarakat Minangkabau. Dalam masyarakat Minangkabau, batang pohon selalu diibaratkan sebagai tanaman yang uratnya dijadikan tempat duduk sambil bersila, batangnya dijadikan tempat bersandar, daunnya tempat berteduh, dan buahnya untuk dimakan.

Suku *Baringin* dan suku *Ketapang* merupakan suku dengan nama tumbuhan berupa pohon beringin dan pohon ketapang. Dapat dicermati bahwa konsep

tumbuhan dalam nama suku lebih cenderung mengarah pada aspek fisik atau morfologi utama (akar, batang, dan daun) pohon itu sendiri ketimbang pohon yang menghasilkan buah seperti pohon mangga, pohon rambutan, pohon durian, dan sebagainya.

### 3.4 Konsep Nama Sebuah Tempat

Nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau dapat dikelompokkan ke dalam ciri tempat. Nama suku tersebut diambil dari nama tempat suku tersebut tumbuh dan berkembang. Nama suku selaras dengan nama wilayah yang ada. Nama suku dengan ciri perwilayahan itu seperti *Banuhampu*, *Madahiliang*, *Lubuak Batang*, dan *Sungai Napa*. Secara tidak langsung, nama suku tersebut berfungsi sebagai penanda bahwa seseorang penyandang nama suku itu berasal dari wilayah itu. Namun, tidak tertutup kemungkinan juga penyandang nama suku dengan konsep tempat ditemukan di daerah di luar nama wilayah itu.

Nama suku dengan konsep tempat didasari atas kebiasaan masyarakat dalam menyebutkan wilayah asal. Sebagai contoh, masyarakat budaya Minangkabau cenderung secara spontan menjawab nama daerah secara general (tidak terikat wilayah administrasi) ketika ditanya dengan pertanyaan “berasal dari mana?” Kebiasaan menyebutkan nama daerah memberi pengaruh terhadap penamaan dalam suku. Secara tidak langsung, nama daerah memengaruhi nama kesukuan dan dapat juga berlaku sebaliknya, yakni nama pasukuan dapat memengaruhi penamaan daerah jika daerah tersebut belum memiliki populasi yang banyak. Tempat yang dijadikan nama cenderung memiliki ciri identik atau keadaan alam yang khas seperti sungai, gunung, jenis tanah, dan topografi yang mudah dikenali ketika dilihat dengan mata dan berbeda dengan tempat yang lain.

### 3.5 Konsep Nama Buah-Buahan

Nama suku dalam masyarakat budaya Minangkabau juga berasal dari konsep buah-buahan. Nama buah yang kemudian dijadikan nama suku didasari atas aktivitas produksi suatu masyarakat yang banyak menanam dan menghasilkan buah tersebut. Suatu wilayah memiliki vegetasi khas tergantung tingkat ketinggian wilayah tersebut dari permukaan laut. Dalam pengertian lain, ada wilayah yang hanya mempunyai tumbuhan tertentu atau tumbuhan tersebut hanya dapat tumbuh di wilayah tersebut. Nama suku dengan konsep buah berasal dari tanaman yang tumbuh di dataran sedang. Konsep buah dalam nama suku digemari kelompok budaya masyarakat Minangkabau. Suku dengan konsep nama buah itu seperti suku *Durian*, suku *Dalimo*, suku *Sipisang*, dan suku *Tanjuang Pisang*. Konsep buah yang dijadikan nama suku memiliki ciri khas yang bisa dimakan dan bermanfaat bagi manusia. Ciri khas lain, yakni memiliki rasa yang manis. Dalam budaya masyarakat Minangkabau, buah ternyata tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga bisa mewakili identitas sosial budaya berupa suku. Sepanjang penelusuran data tidak ditemukannya buah-buahan yang memberi dampak buruk terhadap manusia pada nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau.

### 3.6 Konsep Arah

Arah merupakan salah satu konsep yang ada dalam nama suku di budaya masyarakat Minangkabau. Konsep arah digunakan untuk membedakan suku yang

satu dengan yang lainnya dalam suku percabangan atau turunan. Nama suku dengan konsep arah seperti suku *Piliang Bawah*, *Piliang Ateh*, dan *Piliang Dalam*. Konsep arah dalam nama suku tidak dapat berdiri sendiri dan harus memiliki induk. Arah dalam nama suku ini merujuk pada lokasi. Satu suku induk yang memiliki percabangan dibagi ke dalam lokasi-lokasi yang dimaknai dengan arah. Konsep arah dalam nama suku ini tidak mengandung tingkatan sosial. Konsep arah dalam nama suku hanya sebatas penanda atau pembeda kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya dengan meminjam kosakata arah. Etnis Minangkabau memiliki sentral peradaban pada masa dahulu di daerah pegunungan. Masyarakat Minangkabau lebih sering menggunakan konsep arah secara vertikal. Terkadang untuk menandai spasial titik satu dengan titik lainnya menggunakan konsep arah. Dalam masyarakat budaya Minangkabau, konsep arah bisa memiliki dua fungsi, yakni arah sebagai penunjuk arah pada umumnya seperti arah sumber, arah tujuan, dan arah rute dan arah sebagai nama atau penamaan. Dinamika sosial budaya seperti konsep arah dapat terlihat jelas pada nama tempat seperti Danau di Atas dan Danau di Bawah. Adanya penamaan menggunakan arah atas (tinggi) dan arah bawah (rendah). Namun, penampakan alam di tempat tersebut atau keadaan asli suatu daerah menampakkan hal yang sebaliknya. Arah yang ada tidak benar-benar menjadi penunjuk arah dan hanya sebagai nama. Begitu juga yg terjadi dengan konsep arah dalam nama suku yang pada dasarnya tidak menunjukkan arah sama sekali hanya sebatas nama saja.

### 3.7 Konsep Sifat

Sifat juga salah satu konsep yang melekat dalam nama suku yang ada di budaya masyarakat Minangkabau. Konsep sifat yang ada tidak merepresentasikan suku tersebut yang sebenarnya. Nama suku dengan konsep sifat seperti suku *Piliang Kaciak*, suku *Piliang Gadang*, suku *Tanjung Gadang*, dan suku *Tanjung Kaciak*. Konsep sifat dalam nama suku itu tidak mengandung tingkatan sosial tertentu. Konsep sifat dalam nama suku digunakan untuk membedakan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Konsep sifat itu digunakan oleh masyarakat Minangkabau didasari atas ciri yang melekat dalam kelompok tersebut. Sifat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau berpasangan seperti besar dan kecil. Sebagai contoh, sekelompok masyarakat memiliki populasi yang banyak, tetapi ingin memberi nama tersendiri untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok lain. Oleh karena itu, kelompok masyarakat tersebut bermusyawarah dan memberi nama kelompoknya dengan sifat yang bermakna besar sebagai tanda bahwa kelompok tersebut memiliki populasi yang banyak. Seiring berjalannya waktu, populasi yang masyarakat suku yang terus bertambah, sifat kecil bukan berarti kecil dan besar bukan berarti besar, nama suku dengan konsep sifat akan berfungsi sebatas nama saja sebagai tanda pembeda.

### 3.8 Konsep Percabangan

Konsep percabangan merupakan klasifikasi lain dari konsep yang ada sebelumnya. Konsep percabangan menempatkan induk suku pada awal kata dalam frasa. Konsep percabangan tersebut memiliki pola  $A+(n)=A(n)$ . Konsep percabangan membentuk nama suku seperti suku *Piliang Laweh*, suku *Koto Tigo*, dan suku *Koto di Ateh*. Konsep percabangan bisa berasal dari konsep sifat, bilangan, dan arah. Dalam konsep percabangan itu, masyarakat budaya Minangkabau memiliki cara tersendiri membentuk suku baru tanpa menghilangkan identitas suku induk. Secara tidak

langsung, konsep seperti itu dapat diartikan bahwa masyarakat Minangkabau dalam mencabangkan atau membagi sesuatu tidak menghilangkan aspek dasar atau inti dari yang dibagi atau dicabangkan tersebut.

### 3.9 Konsep Penggabungan

Konsep penggabungan merupakan bagian yang terdapat di dalam nama suku masyarakat Minangkabau. Konsep penggabungan memiliki pola  $A+B=AB$ . Konsep penggabungan merupakan cara yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam menggabungkan dua suku atau dua klasifikasi konsep nama pasukuan. Konsep penggabungan tersebut tidak menghilangkan salah satu unsur yang digabungkan dan juga tidak membentuk unsur baru jika digabungkan. Ketika dua nama suku digabungkan, penggabungan itu menghasilkan suku baru yang berbeda secara kekerabatan atau garis keturunan. Suku yang memiliki penggabungan dua nama suku yang ada membentuk suku baru yang berbeda dengan dua nama suku sebelumnya. Meskipun secara penamaan mewakili dua suku, tetapi pada intinya konsep penggabungan tersebut berbeda dari nama dua suku yang digabungkan. Contoh konsep penggabungan terdapat pada suku *Koto Piliang*, suku *Piliang Guci*, suku *Koto Dalimo*, atau suku *Tanjung panai*.

### 3.10 Konsep Penggabungan Pembalikan

Konsep pembentukan nama suku terdapat pola  $A+B=BA$ . Konsep penggabungan pembalikan mirip dengan konsep penggabungan. Konsep penggabungan pembalikan membutuhkan dua nama suku untuk membentuk nama suku baru. Contoh, penggabungan nama antara suku *Koto* dan suku *Piliang* menjadi suku *Koto Piliang* kemudian mengalami pembalikan untuk membentuk nama suku baru menjadi suku *Piliang Koto*. Adanya dua konsep penggabungan yang berbeda antara konsep penggabungan dan konsep penggabungan pembalikan dalam struktur tata kata menyebabkan munculnya dua kelompok yang berbeda di dalam kehidupan sosial Masyarakat. Untuk mengenali kedua suku yang memiliki kata yang mirip tersebut, perbedaannya dapat ditandai melalui cara kata atau nama yang muncul di awal.

### 3.11 Konsep Penambahan Kata Sifat

Pembentuk nama suku dalam budaya masyarakat Minangkabau juga mengenal pembentukan nama suku dengan tambahan kata sifat. Suku yang awalnya hanya memiliki satu kata kemudian dibentuk menjadi frasa. Penamaan suku dengan menambahkan kata sifat melahirkan nama suku baru yang berbeda dari inti. Contoh penamaan suku dengan penambahan kata sifat, suku *Koto Kaciak*, suku *Koto Tuo*, suku *Koto Laweh*, suku *Piliang Gadang*. Kata seperti *kaciak* 'kecil', *tuo* 'tua', *laweh* 'luas', dan *gadang* 'besar' merupakan bagian kata yang berasal dari kelas kata sifat dalam bahasa Minangkabau.

### 3.12 Konsep Penambahan Arah

Konsep penambahan arah menjadi salah satu konsep pembentukan nama suku dalam bentuk frasa dalam masyarakat budaya Minangkabau. Suku yang memiliki nama hanya terdiri atas satu kata kemudian dibentuk menjadi nama suku yang berbeda dengan penambahan arah. Contoh penamaan suku dengan penambahan arah seperti suku *Koto di Ateh*, suku *Piliang Dalam*, suku *Piliang Ateh*, atau suku

*Piliang Bawah*. Pembentukan nama suku dengan penambahan arah menyebabkan perbedaan dalam tatanan sosial dan budaya meskipun salah satu unsur pembentuk nama atau salah satu suku kata dalam nama suku meminjam nama suku kelompok lain.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa klasifikasi nama suku dengan konsep tertentu sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut. Nama suku diperoleh dari hal yang bersifat visual atau benda yang dapat dilihat. Dalam penjelasan lain, visual tersebut lebih banyak menampakkan ciri keadaan daratan atau pegunungan. Hal itu disebabkan oleh tidak ditemukannya konsep yang berhubungan dengan perairan atau laut. Hal lain yang ditemukan adalah proses penggabungan dan percabangan konsep. Klasifikasi suku dalam budaya masyarakat Minangkabau meliputi sembilan konsep pada penamaan suku/*pasukuan*. Klasifikasi dua belas konsep dalam nama suku terdiri atas konsep bilangan, konsep fauna, konsep flora, konsep tempat, konsep buah-buahan, konsep arah, konsep sifat, konsep percabangan, konsep penggabungan, konsep penggabungan pembalikan, konsep penambahan kata sifat, dan konsep penambahan arah. Konsep dalam menamai suku merupakan cara pikir serta tata laku kebiasaan yang tidak disadari oleh masyarakat yang bersangkutan. Pengamatan dan interpretasi yang berhubungan dengan visual membentuk konsep yang identik dalam budaya masyarakat Minangkabau. Klasifikasi sembilan konsep penamaan suku tersebut menjadi gambaran sosial budaya Masyarakat Minangkabau. Sembilan konsep dalam nama suku menjadikan adanya kecenderungan berpikir yang dipahami hanya sesama satu budaya.

#### Daftar Pustaka

- Aji, D. C. (2010). *Konsepsi Arah Bagi Orang Jawa (Tinjauan Antropologi Linguistik)*. Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra, 9(1), 47-60.
- CQP Web .(2023). South and East Asian languages: LCC Minang. Diakses Maret 2023 <https://cqpweb.lancs.ac.uk/>
- Djamaris, Edwar. (1991). *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endriani, W., & Dianita Indrawati, S. S. (2022). Klasifikasi Penamaan Warna dalam Bahasa Indonesia: Kajian Antropologi Linguistik. Sapala: Volume 9 Nomor 02 Tahun 2022 hlm. 133—143
- Foley, William A. (1997). *Anthropological Linguistics. An Introduction*. Massachusetts : Blackwell Publisers Ltd.
- Forth, G. (2009). Human beings and other people: Classification of human groups and categories among the Nage of Flores (eastern Indonesia). *Bijdragen tot de taal-*

---

*land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 165(4), 493-514.

Kramsch, Claire. (2001). *Language and Culture*. New York: Oxford University Press  
Lanteran Minang. 2023. Suku-suku di Minangkabau. Diakses Maret 2023.  
<http://www.lanteraminang.net/index.php?/20110218506/Suku-suku-di-Minangkabaubag.-2.html>.

Lanza, Elizabeth. (1997). *Language Mixing in Infant Bilingualism*. Oxford Clarendon Press

Lawson, Edwin D. (2016). Personal Naming Systems. Dalam Carole Hough (Ed.) *Names And Naming*. Oxford: Oxford University Press.  
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb-/9780199656431.013.31>

Leroy, S. (2010). Theory and Typology of Proper Names. Dalam *Nouvelle revue d'onomastique*.52(1)

Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhidin, R. (2017). "Penamaan Marga dan Gelar Adat Etnik Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik". *Kebudayaan*, 12(2), 120-134.

NA, VOC 1277. (1983). Mission to Pagaruyung, fols. 1027. dalam Dobbin, C.E. 1983. *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy: Central Sumatra, 1784-1847*. Curzon Pres.

Navis, A. A. (1986). *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkau*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.

Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.

Sobarna, Cece dan Asri Soraya Afsari. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. *Ranah: JurnalKajian Bahasa*. 9(2). 287—300. doi:  
<https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2939>